

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan isu lama yang masih menjadi permasalahan hangat dan menjadi momok yang menakutkan bagi berbagai kalangan di masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Kekerasan seksual sendiri dapat diartikan sebagai terjadinya pendekatan seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang terhadap orang lain. Pendekatan seksual yang dilakukan pun tidak harus selalu bersifat fisik, namun juga dapat berbentuk verbal. Oleh karena itu, kekerasan seksual dapat hadir dalam berbagai bentuk, contohnya pemerkosaan, menyentuh badan orang lain dengan sengaja, ejekan atau lelucon mengenai hal-hal berbau seksual, pertanyaan pribadi tentang kehidupan seksual, membuat gerakan seksual melalui tangan atau ekspresi wajah, suara mengarah seksual, dan masih banyak lagi (Paradiaz & Soponyono, 2022).

Di Indonesia sendiri, kata kekerasan seksual termasuk kata yang sudah tidak asing lagi di setiap kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan berita mengenai kasus kekerasan seksual yang selalu menjadi topik hangat yang setiap tahunnya malah mengalami peningkatan. Sesuai data yang telah dihimpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) dalam Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) telah tercatat bahwasanya kasus kekerasan seksual pada tahun 2020 berada pada angka 20.499 kasus, tahun 2021 terdapat 25.210 kasus, tahun 2022 terdapat 27.593 kasus. Sedangkan terhitung dari Januari 2023 dari sistem informasi daring perlindungan perempuan dan anak, kasus kekerasan seksual pada tahun 2023 telah mencapai 22.950 kasus (SIMFONI-PPA, 2023)

Kekerasan seksual tidak hanya menasar bagi mereka yang normal saja, namun nyatanya kasus ini juga bisa terjadi pada mereka yang tergolong

Zahra Hanisah, 2024

PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MEDIA SHADOW PUPPET TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MELINDUNGI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL BAGI REMAJA TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disabilitas. Sebagaimana dilansir dalam Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) terdapat 987 penyandang disabilitas yang mengalami kekerasan seksual sepanjang tahun 2022 (SIMFONI-PPA, 2023) Devtina (2023, hlm.1) juga mengatakan bahwa remaja tunagrahita 4,6 kali lebih mungkin menjadi korban kekerasan seksual jika dibandingkan teman seumurnya yang non disabilitas. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan berpikir yang dialami oleh remaja tunagrahita yang membuat mereka mudah percaya kepada orang lain yang mereka kenal, kurang mampu membaca situasi yang mengancam dirinya, dan mudah dirayu (Putri, 2023). Kelemahan yang dimiliki oleh remaja tunagrahita ini seringkali dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab seperti pelaku kekerasan seksual.

Remaja tunagrahita dikenal memiliki hambatan kecerdasan dibawah rata-rata remaja pada umumnya. Hambatan kecerdasan yang mereka alami menyebabkan perkembangan berpikir dan kepribadiannya akan berada dibawah rata-rata remaja lainnya. Terlebih lagi bagi remaja yang memiliki kecerdasan dalam taraf sedang atau bisa disebut dengan tunagrahita sedang. Individu dengan kondisi tunagrahita sedang memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan individu dengan tunagrahita ringan. Hal ini terjadi karena tingkat kecerdasannya yang lebih rendah dibandingkan dengan individu dengan tunagrahita ringan. Dybward (dalam Hardika & Marlina, 2021) mengatakan bahwa tunagrahita sedang merupakan suatu kondisi seseorang yang terjadi selama masa perkembangan yang ditandai oleh intelektual yang nyata berada di bawah rata-rata dan kurang dalam sosialisasinya. DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders of Fifth Edition*) (dalam Schalock, Luckasson, & Tassé., 2021) menyebutkan bahwa hambatan kecerdasan yang dimiliki oleh individu tunagrahita sedang berdampak pada domain konseptual, sosial, dan praktis yang menyebabkan mereka kesulitan dalam berpikir abstrak, komunikasi dan Bahasa yang terhambat, kesulitan dalam memahami atau menafsirkan sosial secara akurat, kemampuan pengambilan keputusan yang terbatas, dan selalu membutuhkan dukungan sosial dan komunikasi dalam kehidupannya.

Zahra Hanisah, 2024

PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MEDIA SHADOW PUPPET TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MELINDUNGI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL BAGI REMAJA TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hambatan-hambatan tersebut memberikan dampak yang besar bagi remaja tunagrahita sedang dalam memahami dan mengelola perubahan yang terjadi pada tubuhnya serta kesulitan dalam menentukan apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan yang membuat remaja tunagrahita sedang rentan mengalami masalah pada kondisi kesehatan reproduksi, seksualitas, dan kekerasan seksual (Devtina, 2023). Mereka mudah diperalat dan diperas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab karena memiliki daya pikir yang lemah yang juga berdampak pada kurangnya kemampuan remaja tunagrahita sedang dalam melindungi dirinya ketika dirinya berada dalam situasi yang tidak aman.

Kurangnya pendidikan seksual dan pemahaman terkait melindungi diri dari kekerasan seksual merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap meningkatnya risiko kekerasan seksual bagi individu dengan tunagrahita sedang (Miller dkk dalam Kelrey, 2022). Rokhmah dan Warsiti (dalam Maulina, 2023) menjelaskan bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak tunagrahita sedang dapat dilakukan dengan membangun *defend mechanism* (mekanisme pertahanan) dalam rangka penanaman pengetahuan dan penghargaan bagian tubuh melalui pendidikan seksual sejak dini dengan cara mengajarkan mereka bagaimana menghindari atau melindungi diri sendiri dari kekerasan seksual, menjauhkan diri, berteriak, dan/atau meminta bantuan orang lebih dewasa jika mengalami kekerasan seksual. Komalasari (2020) juga menjelaskan bahwa melindungi diri adalah sebuah kemampuan untuk merespons gejala-gejala yang tidak sesuai dalam bentuk verbal maupun non verbal guna melindungi diri dari situasi yang membahayakan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di salah satu SLB di kota Bandung ditemukan remaja tunagrahita sedang dengan inisial K yang masih belum sadar dan paham terkait cara melindungi dirinya sendiri dari kekerasan seksual. Remaja tunagrahita sedang tersebut terlihat belum paham dengan sentuhan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada dirinya sendiri. Ia menerima semua pelukan serta sentuhan yang orang lain berikan kepada dirinya. Bahkan, ketika peneliti memberikan situasi dengan mencoba menyentuh dada remaja

tunagrahita sedang tersebut, ia malah menyodorkan dadanya agar bisa disentuh oleh peneliti. Hal tersebut menandakan bahwa remaja tunagrahita sedang tersebut belum memahami cara melindungi dirinya sendiri dari tindakan kekerasan seksual serta belum tau bagaimana cara memberikan respon penolakan dan tindakan yang seharusnya ia lakukan ketika mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya. Kasus ini tentunya harus mendapatkan perhatian khusus dan perlu mendapatkan penanganan secepatnya agar remaja tunagrahita sedang tersebut mengetahui tindakan-tindakan yang termasuk kedalam pelecehan seksual, menolak dengan keras setiap tindakan yang termasuk ke dalam pelecehan seksual terhadap dirinya, serta melaporkan setiap tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada diri anak.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap subjek K juga menemukan bahwa subjek terlihat mampu berinteraksi dengan teman-temannya maupun kepada orang baru yang ia kenal. Hal ini dapat diketahui, pada saat peneliti pertama kali bertemu dengan subjek K, ia mampu memperkenalkan dirinya terlebih dahulu dan aktif bertanya kepada peneliti meski hanya dengan bahasa yang sederhana dan cenderung diulang-ulang. Ketika berada dalam pembelajaran di kelas, subjek akan terlihat bosan jika guru hanya memberikan pembelajaran dengan ceramah. Akan tetapi, subjek akan terlihat berkonsentrasi jika pembelajaran yang diberikan guru menggunakan metode serta media yang menarik baginya seperti video atau menggunakan benda yang bersifat konkret.

Pendidikan seksual yang tidak masuk dalam kurikulum sekolah menyebabkan pembelajaran mengenai cara melindungi diri dari kekerasan seksual pada remaja tunagrahita sedang belum dilaksanakan secara maksimal dan terstruktur di sekolah. Pemberian pendidikan seksual akan diberikan secara tidak langsung ketika guru menemukan tindakan atau kasus yang menjerumus kepada perilaku pelecehan seksual berupa teguran secara langsung atau memisahkan atau menjauhkan siswa yang bersangkutan. Minimnya pendidikan seksual bagi siswa ini turut menjadi penyebab kurangnya pemahaman remaja tunagrahita terkait cara melindungi diri dari kekerasan seksual.

Zahra Hanisah, 2024

PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MEDIA SHADOW PUPPET TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MELINDUNGI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL BAGI REMAJA TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemberian pembelajaran pendidikan seksual bagi remaja tunagrahita sedang terutama dalam mengajarkan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual bagi remaja tunagrahita sedang tentunya membutuhkan metode serta media yang mengikuti karakteristik tunagrahita sedang. Remaja tunagrahita sedang memiliki karakteristik sulit untuk memahami hal-hal bersifat abstrak, daya tangkap yang lemah, ingatan yang bersifat jangka pendek, serta proses berpikir yang lambat dibandingkan remaja lain seusianya. Hal ini menandakan bahwa perkembangan kognitif remaja tunagrahita sedang hanya sampai pada tahapan berpikir konkrit dan semi konkrit (Rochyadi, dalam Tarigan, 2022). Kondisi ini tentunya harus dipahami oleh guru, sehingga dapat memilih metode dan media yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Metode serta media pembelajaran merupakan faktor penting yang memegang peranan dalam menciptakan kondisi belajar yang efektif dan dapat menumbuhkan motivasi atau semangat belajar menjadi meningkat. Potensi yang ada pada remaja tunagrahita sedang masih dapat dikembangkan secara optimal jika guru memiliki kreatifitas dan inovatif yang tinggi dalam merancang sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik (Tarigan, 2022). Untuk dapat menciptakan kondisi tersebut, guru harus dapat memilih dan menggunakan metode dan media yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan mengikuti karakteristik anak tunagrahita sedang adalah dengan metode bercerita. Akan tetapi, mengingat karakteristik anak tunagrahita yang sulit memahami hal-hal yang bersifat abstrak, bercerita saja tidak cukup. Metode bercerita ini juga memerlukan suatu media yang dapat memvisualisasikan cerita agar terlihat lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak yang memiliki hambatan kecerdasan. Media yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah media *shadow puppet*.

Retnaningsih, dkk., (2021) mengatakan metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dipakai oleh guru dengan menggunakan cerita dengan berbagai media bercerita yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui cerita yang dibacakan. Belajar dengan metode

bercerita ini dapat melatih daya ingat atau daya tangkap anak, melatih daya konsentrasi, serta mampu menciptakan situasi yang menggembirakan. Tentunya hal didukung oleh penggunaan media yang digunakan dalam bercerita. Hamka (dalam Nurfadhillah, dkk, 2021, hlm.13) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Salah satu media yang dapat digunakan dalam bercerita adalah media *shadow puppet*.

Media *shadow puppet* dapat dipergunakan untuk menceritakan berbagai macam kisah secara sederhana (Kurniasih, 2020) Media *shadow puppets* juga dikatakan sebagai media visual yang teknik penerapannya sama seperti memainkan sebuah wayang kulit yaitu dengan cara menunjukkan gerak bayang-bayang objek. Pada media *shadow puppet* terdiri atas karakter yang dibuat dari karton berbentuk datar seperti wayang kulit seperti wujud manusia, hewan, tumbuhan dan masih banyak lagi yang kemudian media tersebut akan dimainkan seperti layaknya pendalangan wayang.

Metode bercerita dengan media *shadow puppet* ini dipilih dan digunakan sebab penggunaan metode serta media tersebut mampu memvisualisasikan audio dan visual untuk menyampaikan materi dalam bentuk cerita sederhana. Dengan demikian, penggunaan metode serta media tersebut akan mampu memaparkan sesuatu yang rumit, kompleks, dan bersifat abstrak dengan menggunakan visualisasi yang menarik serta pengemasan materi dalam bentuk cerita sederhana yang mudah dipahami oleh remaja tunagrahita sedang. Kemampuan pendengaran serta penglihatan normal dimiliki oleh remaja tunagrahita membuat aktifitas belajar yang dapat dilihat dan di dengar akan lebih membuat mereka tertarik. Mereka dapat duduk tenang berkonsentrasi memperhatikan penampilan cerita *shadow puppet* yang ditampilkan.

Penelitian yang menggunakan metode bercerita dengan media *shadow puppet* ini sebelumnya sudah pernah dilakukan dalam pembelajaran pendidikan seksual bagi anak TK. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irianti,

Zahra Hanisah, 2024

PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MEDIA SHADOW PUPPET TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MELINDUNGI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL BAGI REMAJA TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dkk (2023) yang membuktikan pengaruh metode cerita dengan menggunakan media wayang terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seksual dalam melindungi diri dari kekerasan seksual berupa pengenalan bagian-bagian tubuh pribadi, sentuhan boleh dan tidak boleh, bentuk-bentuk kekerasan seksual, merespons dan melaporkan tindakan kekerasan seksual bagi anak TK usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Sa'ida dan Rahayu (2018) juga membuktikan keefektifan media Wabosang (Wayang Bongkar Pasang) dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak-anak Bantaran sungai jembatan merah Surabaya. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti keefektifan metode bercerita dengan media *shadow puppet* kepada subjek yang berbeda yaitu tunagrahita

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita dengan Media *Shadow Puppet* Terhadap Peningkatan Keterampilan Melindungi Diri dari Kekerasan Seksual bagi Remaja Tunagrahita Sedang”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah ssebagai berikut :

- 1.2.1 Hambatan kecerdasan yang dimiliki oleh subjek menyebabkan kurangnya keterampilan subjek terhadap melindungi diri dari kekerasan seksual
- 1.2.2 Pendidikan seksual yang tidak masuk dalam kurikulum sekolah menyebabkan pembelajaran mengenai cara melindungi diri dari kekerasan seksual pada anak belum dilaksanakan secara maksimal dan terstruktur di sekolah.
- 1.2.3 Terbatasnya metode serta media pembelajaran dalam pembelajaran melindungi diri dari kekerasan seksual kepada subjek sehingga memerlukan suatu metode serta media yang dapat membantu subjek dalam memahami cara melindungi diri dari kekerasan seksual salah satunya yaitu dengan menggunakan metode bercerita dengan media *shadow puppet*

Zahra Hanisah, 2024

PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MEDIA SHADOW PUPPET TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MELINDUNGI DIRI DARI KEKERASAN SEKSUAL BAGI REMAJA TUNAGRAHITA SEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada pengaruh metode bercerita dengan media *shadow puppet* terhadap peningkatan keterampilan melindungi diri kekerasan seksual bagi remaja tunagrahita sedang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode bercerita dengan media *shadow puppet* dapat meningkatkan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual pada remaja tunagrahita ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh metode bercerita dengan media *shadow puppet* terhadap peningkatan keterampilan melindungi diri dari kekerasan seksual bagi remaja tunagrahita sedang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama berhubungan dengan pembelajaran melindungi diri dari kekerasan seksual dengan menggunakan metode bercerita dengan media *shadow puppet* bagi remaja tunagrahita sedang

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan seksual terutama dalam pembelajaran melindungi diri dari kekerasan seksual bagi remaja tunagrahita sedang.
2. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk menggunakan metode bercerita dengan

media *shadow puppet* dalam memberikan pembelajaran melindungi diri dari kekerasan seksual bagi remaja tunagrahita sedang

3. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan berharga dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam memberikan pendidikan seksual melindungi diri dari kekerasan seksual

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. BAB I : Menjelaskan latar belakang penelitian yang dilaksanakan terkait permasalahan Bab ini juga menjelaskan tentang identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
2. BAB II : Menjelaskan tentang kajian teori yang berhubungan dengan penelitian ini yang terdiri dari konsep dasar tunagrahita, konsep dasar kekerasan seksual, konsep dasar melindungi diri dari kekerasan seksual, konsep dasar metode bercerita, konsep dasar media *shadow puppet*, penelitian sebelumnya yang relevan, dan kerangka berpikir.
3. BAB III : Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan SSR (*Single Subjet Research*) serta desain penelitian A-B-A. Bab ini juga menjelaskan tentang subjek dan tempat penelitian, definisi operasional variabel/target behavior, instrumen dan teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data.
4. BAB IV : Menjelaskan hasil dan pembahasan dari hasil penelitian dan temuan lapangan
5. BAB V : Menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga menjelaskan saran dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti.